

Dekonstruksi Makna *Peusijuek* dalam Fenomena Sosial Masyarakat Aceh Pada Kajian Jaques Derida

Risma Dewi Portuna Putri¹, Masrizal², Fajrul Ali³, Zukhra Sanjaya⁴, Raudhatun Nur⁵, Sa'i⁶
^{1,2,3,4,5}Universitas Syiah Kuala
⁶Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
rismaidewifortuna13@gmail.com, masrizalfisip@unsyiah.ac.id, fajroelali86@gmail.com,
zukrasanjaya99@gmail.com, rojaraudhatulnur@gmail.com, sai.malih@arraniry.ac.id

Abstract

The socio-cultural phenomenon of peusijuek in Acehnese society has developed from time to time. The deconstruction of peusijuek culture in line with the meanings contained in it is a cultural text that needs to be re-understood to see other meanings contained in the peusijuek tradition itself. Deconstruction in this case by the author is a dismantling of the culture and meaning of the peusijuek by reading the original life. This research is a study of the deconstruction that takes place on the meaning of peusijuek. The library research technique was used to carry out the research for this study. According to the findings of this study, the tradition of peusijuek has developed differently in Aceh ever since Islam was introduced there. Following this, the Peusijuek tradition was altered by the incorporation of components of Islamic teachings within it. These components included prayers of salvation, shalawat, and other Islamic teachings. The meaning of the peusijuek tradition undergoes changes that are adapted to what type of peusijuek is carried out which is also followed by changes in these meanings. A culture that undergoes commodification will give birth to a new meaning that will lead to the deconstruction of the meaning of an element.

Keywords: *Deconstruction, Meaning, Peusijuek, Acehnese*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh mayoritas besar beragama Islam. Selain memiliki adat dan tradisi sendiri, masyarakat Aceh juga memiliki keragaman praktik budaya yang luas. *Peusijuek* adalah salah satu contoh fenomena sosial budaya yang khas bagi masyarakat Aceh. Sebagian besar masyarakat Aceh, baik dulu maupun sekarang, tetap melaksanakan prosesi tradisi *peusijuek* setiap kali mereka mengikuti salah satu dari sekian banyak acara yang dipandang mengharuskan mereka untuk menegakkan tradisi *peusijuek*. Karena masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi tradisi *peusijuek* dan meyakinkannya sebagai sebuah konvensi yang harus diikuti, Jadi kata *peu* berarti "membuat" atau "membuat sesuatu", dan *sijuek* berarti "dingin", *peusijuek* secara harfiah berarti "membuat sesuatu menjadi dingin". Menurut R.A. Hoesein Djajaningrat, kata *peusijuek* dapat diartikan sebagai "keren", "menyejukkan", "memperkenalkan kesejukan", "menyegarkan" (secara kiasan), "menyenangkan", "tenang", "liburan, atau "berkesan". *Peusijuek* adalah ritual doa yang meminta Tuhan untuk memberikan mereka kedamaian dan berkah dalam hidup mereka. Ini adalah asal kata (Noviana, 2018).

Peusijuek dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, kebahagiaan, dan rezeki yang telah diperoleh masyarakat Aceh. Pada saat yang sama, itu adalah permohonan sekaligus harapan agar Anda selalu dilindungi, diberkati, dan sukses. Jika dilihat dari segi wisata spiritual, adat *peusijuek* juga dapat menimbulkan rasa kagum dan hormat pada pesertanya. *Peusijuek* selalu disertai dengan bacaan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT. tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberikan semangat dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam keridhaan Allah, tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberikan semangat dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam keridhaan Allah. untuk mengarahkan perilaku, proses budaya perlu dipahami, dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan agar efektif (Noviana, 2018)

Perjalanan panjang tradisi *peusijuek* di Aceh diwarnai dengan berbagai rintangan, halangan, dan rintangan. Pada tahun 1939 Daud Beureueh mendirikan organisasi yang dikenal dengan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), dan melalui organisasi inilah ia mengeluarkan matlumut kepada umat Islam Aceh yang memerintahkan mereka untuk meninggalkan praktik syirik yang dianggap tidak berdasar, baik Al-Qur'an maupun Hadits Nabi (Manan & Arifin, 2019; Noviana, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kelompok masyarakat mulai meninggalkan *peusijuek* karena pengaruh kaum reformis atau puritan, khususnya gerakan Muhammadiyah. Fokus utama gerakan Muhammadiyah adalah pemurnian atau pembersihan ajaran Islam dari *sinkretisme*, yaitu konsep yang mengandung harmonisasi dan nilai budaya yang berbeda. Gerakan ini diikuti oleh para pelaku dari berbagai budaya dan sekte dengan berpegang pada dua indikator: pertama, penyucian agama, item-itemnya termasuk kembali pada ajaran asli (Noviana, 2018) Daerah perkotaan adalah satu-satunya tempat di mana *tren* ini telah diterima dan berkembang lebih jauh. Meskipun demikian, prosesi *peusijuek* masih dilakukan di sebagian besar kota-kota besar.

Pelajar di Aceh juga bertanggung jawab atas kinerja *peusijuek*; setiap awal tahun ajaran baru, mereka mengadakan acara *peusijuek* siswa baru. *Peusijuek* juga dilakukan di kantor-kantor di Aceh saat menerima pegawai baru. Mereka mengadakan *peusijuek* untuk pegawai baru, juga pada saat upacara dan acara pernikahan, pembangunan dan pendudukan rumah baru, pelaksanaan haji, penyembelihan hewan, wanita yang diceraikan suaminya, dan ketika orang dikejutkan oleh sesuatu yang luar biasa. (harimau yang menabrak pohon, terlibat kecelakaan yang melibatkan tabrakan mobil, dan berdarah), perselisihan dan permusuhan yang perlu diselesaikan (Manan & Arifin, 2019) (Ismail, 2003). *Peusijuek* juga dijalankan oleh anggota masyarakat untuk mereka yang sedang menikmati keberuntungan. Ini termasuk orang-orang yang telah menerima gelar universitas yang sukses, peringkat tinggi di pemerintahan dan masyarakat, hadiah atau penghargaan, mobil baru, dan sebagainya (Dhuhri, 2008).

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tradisi *peusijuek*. Langkah-langkah ini dilakukan secara berurutan. Langkah pertama adalah menaburkan beras (*breuh padee*), langkah kedua adalah menuangkan air tepung baru, langkah ketiga adalah mengedit ketan (*bu leukat*) di telinga kanan, dan langkah keempat adalah menyediakan uang sebagai langkah terakhir (*teumutuek*).

Dalam budaya Aceh, istilah *peusijuek* mengacu pada ungkapan rasa syukur atas perlindungan dan pencapaian, serta dapat dianugerahkan kepada benda mati maupun makhluk hidup (Sufi, 2002). *Peusijuek* ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan. Selain itu, mereka adalah tuntutan dan harapan untuk berkah lebih lanjut dan untuk kehidupan yang akan diselamatkan. Selain itu, *peusijuek* merupakan tanda khas untuk meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan terhadap orang lain (Kurdi, 2005).

Komponen-komponen yang digunakan dalam pembuatan *peusijuek* masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Campuran tepung dan air segar membawa makna spiritual dan doa, dan tujuannya adalah untuk memastikan bahwa percikan akan membawa ketenangan dan kesabaran bagi yang di *peusijuek*, seperti air yang digabungkan terus memiliki efek dingin. Menjadi produktif, kaya, dan energik adalah seperti taburan beras yang begitu bersemangat hingga jatuh ke tanah. Inilah yang kami maksud dengan "nasi yang memiliki tujuan". Daun dan rumput diikat menjadi satu dan digunakan untuk membuat *peusijuek*; ini merupakan ikatan yang diwujudkan dalam kesatuan kehidupan sosial, seperti berbagai jenis daun yang digabungkan dalam satu ikatan dan ketan, juga dikenal sebagai pulut kuning, biasanya disajikan dengan inti kelapa, yang dianggap sebagai tanda persaudaraan. Ketan juga biasanya disajikan dengan berbagai komponen. Peralatan disimpan dalam nampan, dan di atas nampan ada sepiring besar beras ketan kuning dengan inti kelapa, mangkuk berisi campuran tepung dan air, baskom cuci tangan, seikat daun, dan mangkuk berisi nasi. Baki itu sendiri ditutupi dengan peralatan. Perbedaan tanda-tanda dalam hubungannya satu sama lain itulah yang menghasilkan makna. Makna bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja melainkan, itu adalah hasil dari konstruksi budaya tanda-tanda dan produksi simbol sosial. Dengan kata lain, jika terjadi pergeseran konteks sosiokultural, maka makna akan bergeser untuk mengakomodasi prioritas baru dari mereka yang melakukan penafsiran (Subiyantoro, 2011)

Sebagai salah satu pendekatan utama untuk penelitian budaya, dekonstruksi merupakan komponen penting dari kerangka teoritis postmodern. Kebudayaan dalam pengertian yang kita pahami merupakan suatu unsur produk kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari segudang aktivitas sosial yang dilakukan oleh manusia. Bahkan dalam kata orang bijak, budaya disebut sebagai salah satu "pedoman" yang dapat membantu manusia menjalani kehidupan sehari-harinya dengan lebih sukses.

Dengan membaca biografi aslinya Derrida, pemaknaan penulisan teks ini terlibat dalam proses yang dikenal sebagai dekonstruksi, yang melibatkan dekonstruksi budaya serta makna yang terkait dengan *peusijuek*. Makna baru adalah makna yang dibaca

kembali berdasarkan keberadaan yang nyata dan sesuai dengan fakta yang selalu berubah. Inilah makna yang muncul ketika makna lama dibaca kembali. Kami berpendapat bahwa gagasan budaya tidak boleh dianggap statis, melainkan berkembang. Oleh karena itu, ada banyak pendekatan berbeda yang dapat digunakan dimasa sekarang untuk memahami kembali makna yang tertanam di dalam budaya dalam kaitannya dengan realitas saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena sosial budaya yang dikenal sebagai *peusijuek* semakin marak dalam budaya Aceh. Sebuah teks budaya yang harus dipahami kembali untuk melihat perbedaan makna yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* itu sendiri adalah dekonstruksi budaya *peusijuek* sejalan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun fokus kajian dalam penulisan ini adalah; Bagaimana Dekonstruksi Makna Peusijuek Dalam Fenomena Sosial Budaya Masyarakat Aceh Pada Kajian Jaques Deridda.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kajian ini yaitu studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan merupakan strategi pengumpulan data menggunakan studi buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Studi ini menggunakan jurnal dan buku teks dan bahan serta informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, diperiksa, didokumentasikan, dan literatur ilmiah lainnya yang terkait dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang sebagai sumber pedoman dan referensi.

Pada tahap awal penulis mengumpulkan semua literatur yang berhubungan dengan tema manuskrip dan memilah kajian penting yang relevan kemudian dinarasikan dan dituangkan secara deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan yang pernah digambarkan oleh Bungin (Burhan, 2003; Creswell, 2018) dalam mengurai sebuah kajian tradisi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan pemilahan pada setiap kasus sebelum kemudian ditafsirkan oleh si peneliti.

Data teoritis dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan prosedur studi kepustakaan, artinya penulis mengambil data melalui membaca buku-buku ilmiah yang beragam dan menggunakan internet untuk menemukan sumber yang cocok untuk melengkapi data dengan topik penelitian.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Makna Simbolik

Dekonstruksi, makna, dan *symbolisme* adalah tiga komponen yang membentuk ide dekonstruksi makna simbolik. Penjelasan berikut berlaku untuk masing-masing dari ketiganya. Untuk memulai, dekonstruksi dapat dianggap sebagai pengertian atau makna yang berbeda dari makna lain yang sudah ada. Salah satu kemungkinan bacaan tentang ini adalah bahwa dekonstruksi adalah gagasan yang bertentangan dengan kesadaran orang lain (Takahashi, 2008). Istilah "dekonstruksi" memiliki definisi leksikal yang mengacu pada proses pembongkaran konstruksi dan/atau reinterpretasi teks (termasuk

teks budaya) untuk mengungkap makna yang mengambang terlepas dari teks itu sendiri (Pitans, 2010). Hal yang sama persis dikemukakan oleh (Piliang, 2003): "Semua kegiatan pembongkaran harus diikuti dengan pembangunan kembali."

Konsep dekonstruksi dapat dipahami sebagai kebangkitan *postmodernisme*, yang oleh Derrida dianggap sebagai pelopor diseluruh pemikiran postmodern. Sistem berpikir (paradigma) ini merupakan paradigma yang berinteraksi secara kritis dengan sistem berpikir (paradigma) terdahulu sebagai tradisi pemikiran Barat (*strukturalisme*). Tiga aliran filsafat strukturalis-yaitu (1) *logosentrisme*, *phallosentrisme*, dan oposisi biner ditolak oleh mazhab dekonstruksi yang dipelopori oleh Jacques Derrida. Akibat penolakan Derrida terhadap ketiga pengertian tersebut, maka dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa ia menentang kesatuan yang ada antara penanda dan petanda (juga dikenal sebagai metafisika kehadiran) (Lubis, 2004, Norris, 2009).

Dekonstruksi tidak mengasumsikan adanya makna objektif (benar). penekanannya tidak ditempatkan pada pencarian makna objektif; melainkan ditempatkan pada pencarian makna baru yang mungkin diturunkan dari kebebasan interpretasi (Lubis, 2004). Oleh karena itu, ketika Derrida berbicara tentang dekonstruksi, ia tidak hanya mengacu pada perubahan yang terjadi sebagai akibat dari runtuhnya metafisika (makna tertinggi) keberadaan, tetapi juga pada apa yang dibayangkan Levi Strauss sebagai "kredibilitas murni. rentan terhadap hal-hal yang membutuhkan pembacaan dan interpretasi yang konstan (Lubis, 2004).

Kedua, makna adalah produk dari cara orang memandang dunia di sekitar mereka. Salah satu definisi "makna" adalah signifikansi yang dilekatkan orang pada suatu hal tertentu. Baik "subyek" dan "objek" adalah jenis terminologi yang dikaitkan atau merujuk satu sama lain (Pitana, 2010). Makna dapat dianggap sebagai unit budaya jika dilihat dari perspektif semiotika. Entitas adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu dan segala sesuatu yang dapat diidentifikasi dan didefinisikan secara budaya (Eco, 2009). Selain itu, Rasa merupakan desain yang efektif untuk memenuhi kebutuhan banyak pemangku kepentingan (Abdullah, 2006). Dalam setiap budaya, makna sangat bergantung pada keadaan sekitarnya (Cavallaro, 2004) berpendapat bahwa makna adalah hasil dari kejadian dan keadaan acak. Pembentukan makna terjadi sebagai akibat dari interaksi beberapa indikator yang satu dengan yang lainnya. Dalam konstruksi sosial dari sinyal, makna bukanlah kualitas yang melekat melainkan kerangka budaya. Dengan kata lain, makna pergeseran sosial budaya tergantung pada kepentingan aktor dalam menafsirkan apa yang terjadi.

Ketiga, simbolik, yang berarti berangkat dari hal-hal yang menyimpang dari asumsi antropologis dalam interpretasi simbolik bahwa manusia adalah hewan pertama yang mencari makna melalui simbol. Interpretasi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa manusia adalah satu-satunya hewan yang mencari makna melalui simbol (Arif, 2010). Kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (Sutrisno dan Putranto, 2005), merupakan busur simbolik, seperti yang dikemukakan pengarang Memahami makna simbol Menurut (Arif, 2010), interpretasi Geertz tentang budaya adalah sebagai berikut.

Meneliti budaya melalui lensa sistem sosial dapat digambarkan sebagai "pencarian makna". Budaya, dalam pandangan Geertz, dapat disegmentasikan ke dalam empat kategori berikut: Untuk lebih spesifik saya mengacu pada sistem makna dan simbol yang konsisten, pola signifikansi historis, mekanisme pengaturan untuk perilaku simbolik, dan sistem makna dan simbol. Budaya adalah fenomena sosial yang dapat dipahami sebagai sistem sinyal dan makna bersama antara orang-orang Keempat perspektif ini membantu menggambarkan budaya dengan cara ini.

Selain itu, (Pitana, 2010) menekankan bahwa budaya dapat dilihat sebagai jaringan sinyal, mitos, kebiasaan, dan simbol yang sangat rumit, dan bahwa jenis jaringan ini memerlukan pendekatan hermeneutis, lebih khusus interpretasi. Dengan kata lain, kata "simbolis" mengacu pada proses memfasilitasi pemahaman tentang item yang representasi dan fiturnya tidak terbatas pada isyarat fisik semata. Dengan kata lain, apa pun yang dapat ditafsirkan dengan cara tertentu dapat dianggap sebagai simbol. Bukan benda itu sendiri yang memberikan makna; melainkan orang (subjek) yang melakukan interpretasi simbol. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbol tidak terkandung di dalam simbol itu sendiri, sebagaimana dikatakan Heddy Shri Ahimsa Putra (Subiyantoro, 2011), melainkan terletak pada yang memilikinya.

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan konsep dekonstruksi makna simbolik yaitu makna yang diberikan oleh topik yang diberikan diatas bangunan, Dengan kata lain, pemahaman objek tak berwujud dapat didekonstruksi dengan menghindari cara berpikir strukturalis dan perspektif logosentris. Menulis dipandang rendah oleh *logosentrisme*, yang mengutamakan komunikasi verbal. Tujuan dari *logosentrisme* adalah untuk melatih penguasaan penuh atas kebenaran dan makna. Untuk melakukan ini, seseorang harus membuat asumsi bahwa ada kebenaran dan makna dalam logos masa kini (petanda *transendental*), atau dalam arti yang lebih terbatas, dalam wacana saat ini. Tulisan dipandang rendah karena mengaburkan makna dan realitas situasi. Karena potensi risiko ini, para pemikir *logosentris* bertujuan untuk menghilangkan penggunaan bahasa dalam perdebatan filosofis Namun, Derrida dengan cekatan menunjukkan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya, tidak hanya dalam hal pikiran dan ucapan, tetapi juga dalam hal fakta bahwa ide-ide mereka tidak dapat dipisahkan dari konsep menulis. Sementara mengutuk penulisan *sembrono*, yang meliputi menulis dalam arti sempit, menulis dalam akal sehat, merasa, dan spasi.

Dekonstruksi Makna Peusijuek

Untuk menyelidiki alasan di balik dekonstruksi *peusijuek*, penulis mengacu pada sudut pandang Derrida, yang menganggap realitas (abstrak) sebagai realitas yang diproduksi (produksi, pabrikasi), atau yang telah diciptakan kembali (reproduksi, rekonstruksi). Dalam konteks "dekonstruksi", realitas adalah konstruksi realitas baru sebagai konsekuensi dari penciptaan realitas sebelumnya yang telah dihancurkan. Realitas baru ini merupakan hasil konstruksi dari realitas sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa rekonstruksi harus dilakukan setelah setiap tindakan penghancuran, dan

sebaliknya juga harus benar. Jejak, hadir-absen (hadir dan tiada), dan perbedaan (menangguhkan) adalah tiga langkah teoretis yang harus dilalui agar dekonstruksi mengarah pada penemuan (Lubis, 2005). Tradisi *peusijuek* tersebut memberikan makna sesuatu yang abstrak dalam kehidupan masyarakat Aceh namun mereka mempercayai dan menjadikan tradisi tersebut sebagai sebuah keharusan atau sebuah hal yang memang masyarakat harus melaksanakan tradisinya.

Langkah *pertama* dalam menentukan bagaimana makna *peusijuek* berkembang dari waktu ke waktu adalah dengan mengutamakan *present-absen* dan perbedaan dalam analisis (kehadiran dan perbedaan makna). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan dekonstruksi *peusijuek* itu sendiri. Saat ini, tradisi *peusijuek* sangat diminati, tidak hanya oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan tetapi juga oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah metropolitan. Saat meneliti pergeseran makna komponen budaya, Derrida berpendapat bahwa kita harus kembali ke gagasan perbedaan untuk melakukan analisis dengan benar. Makna selalu dimaknai berdasarkan berapa lama suatu tanda telah ada. Keberadaan makna tertunda, atau dengan kata lain, masih dalam proses transisi antara masa lalu dan waktu yang akan datang. Dengan cara yang sama seperti kita mencoba menangkap ucapan seseorang, orang-orang yang mendengarkan kata-kata itu akan mengilhami mereka dengan banyak arti penting mereka sendiri. Oleh karena itu, menurut Derrida, perbedaan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang bersifat genetik, yang mengandung pengertian bahwa ia melibatkan pergerakan dari masa kini ke masa lalu dan ke masa depan.

Kedua, dengan mengutamakan jejak-jejak, yang mengacu pada konsepsi atau jejak-jejak pembentukan suatu realitas, dihubungkan dengan konsep jejak, dekonstruksi menggantikan konsep sejarah dengan konsep genealogi. Hal ini terjadi karena jejak merujuk pada pengertian atau jejak penciptaan suatu realitas. Budaya masyarakat *peusijuek* sangat penting bagi masyarakat Aceh. Mereka percaya bahwa budaya *peusijuek* ini adalah hasil dari kearifan budaya yang diajarkan oleh nenek moyang mereka atau orang-orang sebelumnya, dan oleh karena itu, itu adalah sesuatu yang perlu dihormati dan dipromosikan, dan itu adalah sesuatu yang perlu dilakukan. berdampingan dengan segala kebaikan yang dikandungnya. Tradisi *peusijuek* dipandang oleh masyarakat Aceh sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan rezeki yang telah Dia berikan kepada mereka. Selain itu, adat ini mengungkapkan permintaan dan tuntutan harapan agar selalu dilindungi, diberkati, dan sukses.

Ada tiga aspek yang menonjol sebagai yang paling penting dalam menjalankan warisan *peusijuek*. Kategori pertama terdiri dari alat dan bahan *peusijuek*. Peralatan dan bahan biasanya mencakup hal-hal seperti *dalong* (talam), *bu leukat* (beras ketan), *u mirah* (kelapa merah), *breuh pade* (nasi), *teupong taweue ngon ie* yaitu (tepung segar dicampur dengan air putih), *Oen senijuek* (sejenis daun cocor bebek), *manek manoe* (sejenis daun), *naleueng sambo* (sejenis rumput), *glo* (tudung saji). Setiap komponen,

baik itu substansi atau instrumen, mengandung filosofi dan maknanya sendiri yang unik. Konsep kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain merupakan inti dari warisan *peusijuek* yang dapat ditemukan pada barang-barang yang disimpan di lokasi yang dikenal dengan nama *dalong* (talam). Beras ketan yang dikenal sebagai *bu leukat* bisa berwarna kuning atau putih. Warna kuning melambangkan kemuliaan dan kekayaan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Istilah "*breuh pade*" (nasi beras) berkaitan dengan sifat beras itu sendiri, yaitu semakin banyak isinya semakin merunduk, sehingga diharapkan beras tidak angkuh dalam mengejar cita-citanya dan kesuksesan.

Ritual *peusijuek*, *teupong taweue* secara harfiah diterjemahkan menjadi "tepung segar yang dipadukan dengan air putih, berarti 'mendinginkan dan mencuci orang". Tujuannya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, sehingga mereka mengikuti apa yang diperintahkan dalam Islam. Dengan kata lain, mereka berusaha menjadi Muslim yang baik. Istilah "*u mirah*" yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "kelapa merah", mengacu pada kelapa yang telah diwarnai merah, dan makna simbolisnya adalah bahwa ia melengkapi campuran yang lezat dalam hidup. Orang yang telah *peusijuek* dikatakan meminta perlindungan kepada Allah SWT melalui amalan *sangee*, yang juga dikenal sebagai tudung pengabdian.

Komponen kedua adalah gerak. Gerakan-gerakan yang terjadi selama prosesi *peusijuek* sangat khas, meskipun demikian, gerakan-gerakan ini sangat mirip dengan gerakan-gerakan yang terjadi pada saat pemujaan Hindu. Namun demikian, gerakan ini hanya terjadi pada arah percikan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri, dan kadang-kadang menyeberang ke arah lain. Meskipun ritual *peusijuek* sangat mirip dengan praktik pengabdian atau pemujaan yang dilakukan dalam agama Hindu, banyak *Teungku* (ulama) berpendapat bahwa ini tidak berarti bahwa *peusijuek* adalah ritual keagamaan yang dipraktikkan dalam agama Hindu. Karena perbedaan yang signifikan dalam *raison d'être*, *mode d'exécution*, dan sifat *peusijuek* di dalam ritus itu sendiri. Doa dalam bahasa Arab maupun Aceh yang dibacakan dalam *peusijuek* adalah doa keselamatan. Doa-doa ini dibaca dalam kedua bahasa. Dalam kebanyakan kasus, doa-doa diubah sesuai dengan waktu *peusijuek* saat ini. Dalam doa-doa ini, kami memohon kepada Allah (SWT) untuk melindungi kami, memberi kami ketenangan, dan untuk membuat hidup kami lebih mudah. Setelah semua prosesi *peusijuek* selesai, *teumetuek*, juga dikenal sebagai pemberian uang, berlangsung dalam kebanyakan kasus, orang yang melakukan *peusijuek* menyerahkan amplop berisi uang yang kemudian diikuti oleh kerabat lain yang juga menyerahkan uang kepada orang yang berpartisipasi dalam *peusijuek*. Ini biasanya terjadi pada upacara pranikah pernikahan, serta pada calon musafir untuk haji dan umrah.

Ketiga yaitu doa, Tindakan berdoa dianggap sebagai komponen paling penting dari kebiasaan ini. Karena aspek terpenting dari tradisi *peusijuek* adalah berdoa kepada Allah SWT untuk perlindungan kesejahteraan dan kebahagiaan atas nama penyelenggara acara dan individu yang berpartisipasi dalam *peusijuek*. Doa yang

dibacakan adalah doa yang juga terdapat dalam ajaran Islam dan sering digunakan dalam tradisi *peusijuek* yang dipraktikkan di Aceh. Untuk itu, mereka yang ingin memimpin tradisi *peusijuek* harus memiliki pemahaman tentang Islam, serta prosesi tradisi *peusijuek*, dan harus berasal dari tokoh agama dan adat di masyarakat yang telah mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Proses penerapan *peusijuek* terdiri dari melakukan langkah langkah dengan urutan sebagai berikut pertama, menanam padi (*breuh padee*). kemudian menaburkan air tepung baru, kemudian menempatkan ketan (*bu leukat*) di sebelah kanan. telinga, dan terakhir memberikan uang (*teumetuek*). Prosedur ini hampir sama di setiap prosesi *peusijuek* namun, tergantung pada kegiatan yang dilakukan oleh *peusijuek*, terkadang ada beberapa variasi dalam metodenya. Perlengkapan *peusijuek* biasanya antara lain: satu nampan, satu mangkuk *breuh padee* (nasi), *teupong taweu* (tepung), dan air, diatas *naleung samboo* (sejenis rumput yang berakar kuat), *oun sineujuek* (daun yang khusus digunakan untuk prosesi *peusijuek*) *bu leukat* (nasi ketan), satu piring besar dengan *tumpoe*. Adat *peusijuek* tidak dilakukan sembarangan, karena tradisi *peusijuek* diisi dengan acara berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan umat sesuai dengan agama Islam yang dianut secara umum oleh masyarakat Aceh, maka diutamakan dilakukan oleh orang-orang yang paham tentang hukum agama. Hal ini dikarenakan tradisi *peusijuek* diisi dengan acara berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan umat sesuai dengan tradisi *peusijuek*. Jika individu yang akan *dipeusijuek* adalah laki-laki, seringkali dilakukan oleh seorang *Teungku* atau orang yang dituakan. Sebaliknya, jika penerima *dipeusijuek* adalah perempuan, maka dilakukan oleh *Teungku inong* atau *Teungku* perempuan atau perempuan yang dianggap sesepuh oleh masyarakat. Pada bagian ini Duhri menggambarkan sebuah doktrin dari pendahulu atau leluhur Aceh bahwa tradisi *peusijuek* prosesinya tidak semua orang dibolehkan melakukan ritual ini bahkan ditanyakan tentang bagaimana kebiasaan seseorang tersebut dalam kehidupannya, bahkan juga ditanyakan apakah orangnya *malem* atau sering shalat atau orang yang memang dekat dengan Tuhan (Duhri, 2008).

Teknik ini biasanya hampir sama di setiap daerah di Aceh, meskipun terkadang ada modifikasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh *peusijuek*, misalnya jika yang dilakukan *peusijuek* adalah benda, maka prosesi hanya dilanjutkan ke tahap kedua dan diakhiri dengan pembacaan doa. Di tempat-tempat tertentu di Aceh, praktik berdonasi tidak dilakukan, hanya sampai menyuap ketan kuning (*bu leukat kuneng*) dan diakhiri dengan doa.

Ketiga, dekonstruksi yang berkaitan dengan pentingnya penerapan tradisi *peusijuek* terhadap perkembangan *peusijuek* itu sendiri yang mengarah pada gagasan reproduktif. *Peusijuek* tidak lagi terdiri dari komponen mantra dan doa budaya Hindu. Saat ini pelaksanaan *peusijuek* berkaitan dengan prinsip-prinsip agama Islam dan selalu diawali dengan membaca bismillah, berdoa bersama, dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Sebagian besar pelaksanaan tradisi *peusijuek* dilakukan dalam langkah

langkah yang diuraikan di atas dan dimodifikasi menjadi jenis *peusijuek* yang dilakukan.

Bentuk Dekonstruksi Makna *Peusijuek*

Dekonstruksi Derrida adalah upaya untuk menganalisis makna yang ada melalui reinterpretasi teks (termasuk budaya) untuk mengungkap makna tertunda teks. Dekonstruksi adalah suatu pengertian mencoba menafsirkan makna yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa fase pembangunan kembali harus selalu dilakukan setelah setiap kegiatan yang melibatkan pembongkaran. Dengan demikian, makna tradisi *peusijuek* dapat mengalami variasi makna yang disesuaikan dengan bentuk *peusijuek* yang dilakukan. Selain itu, makna tradisi *peusijuek* mungkin mengalami perubahan makna dari pintu masuk asli tradisi *peusijuek* itu sendiri.

Terciptanya beberapa bentuk *peusijuek*, yang kemudian diikuti dengan variasi makna *peusijuek* tersebut, merupakan tahap awal dari dekonstruksi kultural makna *peusijuek* dalam fenomena sosial masyarakat Aceh. Tahapan ini diikuti oleh tahapan-tahapan berikutnya. Suatu budaya yang mengalami komodifikasi akan memunculkan makna baru, yang pada akhirnya akan mengakibatkan makna unsur tersebut terdekonstruksi. Adat *peusijuek* ini diangkat oleh masyarakat Aceh menjadi fenomena sosial budaya, dan memegang peranan penting dalam sebuah ritus keagamaan yang memiliki fungsi tersendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi sesudahnya dalam pelaksanaan shalat dan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan terhadap penerapan *peusijuek*. Mantra dan doa dari tradisi agama lain, seperti Hindu, digunakan dimasa lalu ketika orang berdoa. Pasalnya, adat Peusijuek merupakan salah satu tradisi paling kuno yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Tradisi *peusijuek* adalah semacam warisan budaya Hindu di Aceh, menurut dokumen-dokumen yang tersimpan sepanjang sejarah. Agama Hindu sudah punah di Aceh pada saat Islam tiba di sana, oleh karena itu memberi jalan bagi Islam. Hal ini diperjelas dengan banyaknya artefak sejarah dan budaya Hindu yang dapat ditemukan di Aceh. Kehadiran agama Hindu di Aceh, meskipun lambat dalam penyebarannya, memiliki dampak yang signifikan terhadap tradisi dan praktik budaya di wilayah tersebut.

Selama kurun waktu tersebut, tradisi *peusijuek* yang dipraktikkan di Aceh terus menggunakan mantra atau lantunan tertentu. Namun, setelah masuknya Islam di Aceh, tradisi *peusijuek* dimodifikasi dengan memasukkan aspek-aspek ajaran Islam ke dalamnya. Bagian-bagian tersebut antara lain permohonan, doa keselamatan, dan ajaran Islam lainnya. *Peusijuek* masih dilakukan sampai sekarang. Mengucapkan "bismillah" dan berdoa bersama, diikuti dengan sujud dan shalawat kepada Nabi Muhammad adalah cara tradisional untuk memulai proses penerapan hampir semua budaya Aceh. Oleh karena itu, sejak Islam masuk ke Aceh dan mulai menyebar ke seluruh wilayah, budaya Aceh yang sebelumnya memasukkan aspek budaya Hindu telah beradaptasi dengan kepercayaan dan praktik Islam, termasuk tradisi *peusijuek*.

Adat *peusijuek* merupakan contoh akulturasi budaya Aceh dengan Islam. Alhasil, tradisi *peusijuek* masih dipraktikkan oleh masyarakat Aceh hingga saat ini. Meskipun demikian, *peusijuek* tradisional Aceh telah dimodifikasi dalam beberapa cara yang signifikan selama bertahun-tahun. Membaca doa dan berdoa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam telah menggantikan doa-doa atau mantra tertentu yang diucapkan atau dilantunkan di masa lalu selama prosesi *peusijuek*. Ini dapat ditemukan di antara item dalam daftar ini. Menurut catatan sejarah, pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Syah di Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan mengundang 70 (tujuh puluh) ulama besar terkemuka untuk membantu menyusun *Qanun Syara' al Asyi*, yang menjadi pedoman bagi kalangan kerajaan mengenai kedudukan adat dalam syaria. *Qanun Syara' al Asyi* digunakan sebagai pedoman bagi kalangan kerajaan. Dalam tradisi *peusijuek* di Aceh, diyakini pada saat itu ada modifikasi mantra sehingga menjadi doa Islam (Dhuhri, 2008). Hingga saat ini, adat *peusijuek* masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya Aceh dan Islam, baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok masyarakat Aceh

4. PENUTUP

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa makna *peusijuek* jika dikaitkan dengan kajian dekonstruksi Derrida mengacu pada pembongkaran budaya dan makna atau teks *peusijuek* melalui interpretasi keberadaan aslinya. Makna baru adalah makna yang dibaca kembali berdasarkan keberadaan yang nyata dan sesuai dengan fakta yang selalu berubah. Inilah makna yang muncul ketika makna lama dibaca kembali. Pembentukan makna terjadi sebagai akibat dari interaksi beberapa indikator yang satu dengan yang lainnya. Dalam konstruksi sosial dari sinyal, makna bukanlah kualitas yang melekat melainkan kerangka budaya.

Pergeseran makna sosial budaya tergantung pada kepentingan aktor dalam menafsirkan apa yang terjadi. Penghancuran makna yang diberikan oleh topik yang berada di atas struktur itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang mendekonstruksi makna simbolik. Dengan kata lain, pemahaman objek tak berwujud dapat didekonstruksi dengan menghindari cara berpikir strukturalis dan perspektif *logosentris*. Menulis dipandang rendah oleh *logosentrisme*, yang mengutamakan komunikasi verbal. Implikasi makna *peusijuek* dalam konteks *logosentrisme* adalah untuk melatih penguasaan penuh atas kebenaran dan makna. Sejak Islam masuk ke Aceh, tradisi *peusijuek* yang merupakan sebuah nilai sosial bagi masyarakat Aceh telah mengalami transformasi yang signifikan hampir pada setiap masanya. Tradisi *peusijuek* dimodifikasi untuk memasukkan aspek-aspek ajaran Islam kedalamnya, seperti doa keselamatan, berkah, dan ajaran Islam lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arier R, Koes F. 2010. Invigorasi Benih. *Jurnal Balai Penelitian Tanaman Serealia*. Vol. 4 (1): 473.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Duhri, Saufuddin. (2009). Peusjuek: Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis. *Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Prosseding International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-), Lhokseumawe, Unimal Pres, 2008. Halaman 636-656.*
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. KANISIUS: Yogyakarta.
- Ismail, 2003 . *Median Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta Direktorat Pendidikan Nasional.
- Khairunnisak, K. (2020). Jenis-jenis Tumbuhan dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh dan Makna Filosofisnya. *Jurnal Adabiya*, 21(1). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6456> diakses pada 20 April 2022 103.
- Koeswinamo. (2012). Dekonstruksi Dan Representasi Kebudayaan Untuk Memahami Model Komunikasi Kaum Marginal. *Masyarakat Telematika dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*,3(1),43-50. Retrieved from diakses pada 24 April 2022.
- Marzuki, M. (2012), Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya EL-HARAKAH (TERAKREDITASI). diakses pada 25 April 2022.
- Naomi, K. (2012). Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Sole (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). *Makna-Simbolik-Batik-Solo-abstrak pdf* diakses pada 19 April 2022.
- Nazir, M . (2003) . *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riezal, C. Joebagio, H., & Susanto, S. (2019), Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 2018 diakses pada 22 April 2022.
- Situmeang, M. K. (2016), Dekonstruksi Makna Memakai Boh Gaca" (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Apitkast)*, 10(2), 137-155, diakses pada 23 April 2022.
- Subiyanto. (2011). "Kemandirian Belajar" *Jurnal Pendidikan Online*.

Sufi, Rusdi, dkk. (2002). Ada Istiadat Masyarakat Aceh, Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002, NAD.

Swasono Ph, Ign. H. (2015). Dekonstruksi Penciptaan Karya Diri Sendiri Dalam Proses Seni diakses pada 20 April 2022. 5(2).